

## Bab V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa : Kepercayaan adanya *Kandeatan* dalam masyarakat Adat Tongkonan Karua sillanan adalah bentuk ekspresi kepercayaan kepada kuasa tertinggi yang menjanjikan perlindungan. Proses kandeatan terjadi dalam acara tarian bugi' yang didisponsori oleh pesio Aluk tertentu (*to ourrondon deata*) ketika dewa dipuja dan dipanggil dalam tarian itu. Setiap oknum mempercayai dewa masing-masing dalam fungsi dan kedudukan yang berbeda-beda. Kandeatan dicirikan oknum tertentu dipenuhi roh dewa yang dipercayainya yang ditunjukkan badan gemetar, berbicara dalam bahasa yang tidak dimengerti, dapat menyembuhkan, dapat mengetahui pikiran orang, dan dapat berbicara dengan dewa yang dipercayainya.

Proses penyembuhan dilakukan oleh orang kandeatan ketika masih dikuasai oleh Roh dewa, karena diyakini bahwa yang menyembuhkan orang sakit bukanlah orang yang kandeatan melainkan roh dewa yang ada di dalam diri oknum kandeatan. Proses penyembuhan dilakukan dengan pijatan menggunakan tanaman lenjuang merah (Toraja: *tabang*) sambil berbicara dengan roh yang ada pada dirinya.

Implikasi dari kandeatan terhadap pertumbuhan gereja sekita masa kini adalah dalam lingkungan Kampung adat tua sillanan walupun sudah menjadi kristen masih banayak yang percaya bahkan berobat kepada dukun atau orang

yang kandeatan. Sehingga pada dasarnya pertumbuhan gereja sangat terpengaruh khususnya pertumbuhan iman yaitu terjadinya dualisme keyakinan iman, dan kedua bisa memecah belah persekutuan karena perbedaan pemahaman dan praktek hidup kristiani.

## **B. SARAN-SARAN**

Berdasarkan urain di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

- Gereja perlu mengadakan studi penelitian untuk dapat memahami latar belakang yang menyebabkan kepercayaan kepada praktek kandeatan serta dapat menemukan pola pelayanan yang tepat.
- Gereja sebaiknya mulai memberikan perhatian khusus tentang studi yang berhubungan dengan warisan leluhur. Karena budaya kandeatan masih ada4iidup dalam masyarakat sampai sekarang. Dengan demikian gereja mampu memberikan pemahaman teologis sehubungan dengan hal yang dimaksud.

Gereja dalam pelaksanaan amanat sebagai gereja yang diutus, hendaknya bertolak dari latar belakang budaya dan agama setempat memberikan nilai baru dan pengenalan akan Allah Yang Esa.

Gereja perlu meningkatkan pola pelayanan sehingga pemberitaan tentang Allah dalam Yesus Kristus dapat lebih mengena dalam konteks suku maupun jemaat.

Bagi pihak P3M agar membuka ruang penelitian yang berbicara tentang isu perkembangan pendidikan yang ada sehingga penelitian yang dilakukan tidak hanya sarat dengan budaya tradisional.